

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna di muka bumi ini. Ia selain memiliki ciri-ciri fisik yang khas, juga dilengkapi dengan kemampuan intelegensia dan daya nalar yang tinggi sehingga menjadikan ia mampu berpikir, berbuat dan bertindak ke arah perkembangannya sebagai manusia yang utuh. Kemampuan itulah yang tak dimiliki oleh makhluk Tuhan lainnya. Dalam kaitannya dengan perkembangan individu, manusia dapat tumbuh dan berkembang melalui proses, yaitu proses alami menuju kedewasaan psikis atau rohani. Oleh karena itu, untuk menuju kearah perkembangan manusia yang optimal sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya, manusia memerlukan pendidikan sebagai suatu proses dan usaha sadar untuk lebih memanusiakan manusia.¹

Sejarah manusia adalah sejarah pendidikan. Semenjak manusia lahir, sejak itulah pendidikan menunjukkan eksistensinya karena pendidikan tidak lain adalah proses interaksi individu dengan subjek lain seperti manusia, masyarakat, maupun alam sekitar. Dari proses interaksi tersebut, manusia akan mendapatkan informasi,

¹ Dinn Wahyudin, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), cet. Ke-9, h. 1

pengalaman dan keterampilan baru untuk bisa menikmati kehidupan yang lebih baik.²

Thomas Lickona dalam Mohammad Haitami Salim mengungkapkan sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai, karena jika tanda-tanda ini terdapat dalam suatu bangsa, berarti bangsa tersebut sedang berada di tebing kehancuran. Tanda-tanda tersebut diantaranya pertama, meningkatnya kekerasan dikalangan remaja. Kedua, penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk. Ketiga, pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindak kekerasan. Keempat, meningkatnya perilaku yang merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan perilaku seks bebas. Kelima semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk. Keenam, menurunnya etos kerja. Ketujuh, semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru. Kedelapan, rendahnya rasa tanggung jawab individu dan Negara. Kesembilan, membudayakan ketidakjujuran dan kesepuluh, adanya rasa curiga dan kebencian diantara sesama.³ Disadari atau tidak perilaku masyarakat kita sekarang terutama remaja dan anak-anak menjadi sangat mengawatirkan, karena mengarah pada yang apa yang disebutkan oleh Lickona diatas.

Tujuan pendidikan nasional dalam UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, berjuang untuk berkembangnya potensi

² Abdul Rahmat, *Pengantar Pendidikan*, (Bandung: MQS Publishing, 2010), h. 5

³ Mohammad Haitami Salim, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 18

peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga masyarakat yang demokrasi serta bertanggung jawab.⁴

Sumber daya manusia yang berkualitas tentu saja tercipta dengan tidak mudah, diperlukan kerja keras, ketekunan, dan kerjasama. Salah satu cara agar dapat mencapai tujuan tersebut adalah dengan melalui lembaga pendidikan formal yaitu sekolah. Sekolah merupakan salah satu institusi atau lembaga pendidikan formal yang secara khusus didirikan untuk memberikan pelayanan dan menyelenggarakan proses sosialisasi atau pendidikan dalam rangka menyiapkan manusia menjadi individu, warga masyarakat, negara dan dunia masa depan.⁵ Sekolah dalam hubungannya dengan keluarga, memiliki peranan dalam hal mendidik, memperbaiki dan memperhalus tingkah laku peserta didik yang sudah dimiliki sebelumnya.

Profesionalitas guru memang menjadi salah satu syarat utama mewujudkan pendidikan bermutu, karena tugas seorang guru tidak hanya sebatas memberikan ilmu pengetahuan kepada orang lain, tetapi lebih dari itu seorang guru juga harus mampu menanamkan nilai (*value*) serta membangun karakter siswa.⁶

Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. Al-Israa ayat 23 yang berbunyi:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۚ ٢٣

⁴ Undang-Undang RI Nomor 2 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab II Pasal 3, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 7

⁵ *Ibid*, h. 80

⁶ Asrun Ni'am Sholeh, *Membangun Profesionalitas Guru*, (Jakarta: Elsas, 2006) cet ke - 1, h. 3

Tafsir dari ayat di atas adalah dan tuhanmu wahai manusia, mengharuskan dan mewajibkan untuk diesakan dalam peribadahan kepadaNya, dan dia memerintahkan untuk berbuat baik kepada bapak, ibu terutama disaat mereka berusia lanjut janganlah engkau berkeluh kesah, jangan merasa kesal terhadap sesuatu yang engkau lihat dari mereka atau salah satu dari mereka dan jangan memperdengarkan kepada mereka ucapan yang buruk, bahkan jangan pula berkata *uf* (ah) sekalipun ia merupakan tingkat terendah dari ucapan yang buruk. Dan janganlah muncul darimu tindakan buruk kepada mereka berdua. Akan tetapi, bersikaplah lembut kepada mereka berdua. Dan katakanlah kepada mereka berdua selalu perkataan lembut lagi halus.⁷

Ayat di atas menjelaskan bahwa untuk berkata “ah” saja tidak diperbolehkan dalam Agama Islam, apalagi berkata kasar dan menyinggikan suara serta memperlakukan orang tua dengan kasar. Hal ini juga berlaku di lingkungan sekolah karena guru adalah orang tua peserta didik di sekolah sehingga peserta didik pun harus hormat dan menghargai guru.

Kepatuhan dan ketaatan terhadap sebuah aturan merupakan salah satu bentuk kedisiplinan. Perlu diketahui, anak-anak memiliki ragam keunikan dalam tingkah lakunya, mereka mempunyai dunia yang berbeda dengan orang dewasa. Sebelum mereka mengetahui benar-salah, mereka hanya melakukan apa yang ingin mereka lakukan. Jadi, kebiasaan-kebiasaan yang dilihat terus menerus oleh mereka itulah yang membentuk kepribadian mereka.

⁷ Hikmat Basir, dkk, *Tafsir Muyassar*, (Jakarta: Darul Haq, 2016), h. 266

Adanya perilaku peserta didik yang menyalahi aturan atau tata tertib seperti berperilaku tidak sopan. Perilaku yang menyalahi itu tidak bisa dibiarkan begitu saja, mengingat bahwa peran sekolah tidak hanya untuk memberikan ilmu pengetahuan tetapi juga untuk mendidik peserta didik agar memiliki perilaku dan akhlak yang mulia, maka apabila ada peserta didiknya yang berperilaku menyalahi aturan sekolah maka sudah sewajarnya pihak sekolah menyikapi hal tersebut, tetapi untuk mengubah perilaku seseorang itu memang tidak semudah membalik telapak tangan.

Banyak kasus-kasus yang terjadi antara guru dan peserta didik yang dimuat didalam surat kabar dan majalah serta televisi diantaranya adalah kasus kenakalan peserta didik terhadap guru seperti:

Dua siswi Sekolah Menengah Pertama mengangkat kaki di atas meja sementara gurunya tengah mengajar dan menulis dipapan tulis.⁸ Terjadi juga di sebuah Sekolah Menengah Kejuruan 2 Makassar, ada seorang siswa dan orang tuanya yang memukuli guru hingga mengalami luka di bagian hidung dan pelipis mata, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengatakan bahwa tindakan orang tua dan siswa tersebut sangat tidak bermoral.⁹

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Damayanti dan Jatningsih terkait sikap sopan santun remaja pedesaan dan perkotaan di Madiun, menunjukkan bahwa dari 29 remaja pedesaan dan 27 remaja perkotaan terdapat perbedaan yang signifikan antara sopan santun remaja pedesaan dan perkotaan, selanjutnya hasil

⁸ Astrid, Kasus “kenakalan siswa, Danny salahkan guru”, dalam *inipasti.com*, 29 Oktober 2016 jam 10.39 am

⁹ Yusran, “Kasus Siswa Pukul Guru”, dalam *JawaPos.com*, 15 Agustus 2016 pukul 23.18

observasi tambahan bahwa remaja di pedesaan lebih ramah, berpakaian sopan serta menghormati yang lebih tua ketika bergaul. Berbeda dengan remaja di perkotaan yang cenderung acuh, serta tidak memiliki perbedaan ketika berbicara dengan orang tua maupun teman sebaya.¹⁰

Perilaku dalam agama disebut juga akhlak. Anis matta menjelaskan secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi akhlak seseorang, yaitu faktor internal dan eksternal.¹¹ Faktor internal adalah semua unsur kepribadian yang secara kontinyu mempengaruhi perilaku manusia, yang meliputi insting biologis, kebutuhan psikologis dan kebutuhan pemikiran, sedang faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar manusia, akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku manusia baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal-hal yang termasuk dalam faktor eksternal ini adalah lingkungan keluarga, lingkungan sosial dan lingkungan pendidikan.

Berdasarkan peninjauan awal penulis terhadap MI Nurul Islam yang akan dijadikan lokasi penelitian. Sekolah sudah mengatur segala bentuk kegiatan dan rutinitas peserta didik kedalam peraturan dan tata tertib sekolah dari peserta didik datang ke sekolah, cara berpakaian, berperilaku terhadap sesama dan lingkungannya, beribadah, belajar, hingga peserta didik pulang kerumah.

¹⁰ Rica Damayanti, Oksiana Jatningsih, "Sikap Sopan Santun Remaja Pedesaan dan Perkotaan di Madiun", dalam, *jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Surabaya*, Vol. 03 No. 02 Tahun 2014, h. 7

¹¹ M. Anis Matta, *Membentuk karakter cara Islam*, (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2006), h. 16

Meskipun demikian ketika penulis melakukan wawancara awal kepada kepala Madrasah dan wali kelas pelanggaran terhadap peraturan dan tata tertib tersebut oleh peserta didik masih bisa ditemui sewaktu-waktu seperti:

1. Tidak memakai seragam sekolah dengan rapi
2. Tidak memperhatikan ketika guru sedang menjelaskan
3. Berbicara dengan teman ketika guru sedang mengajar
4. Berkelahi dengan teman
5. Berbicara tidak sopan kepada teman

Fakta-fakta yang terjadi di atas adalah bukti bahwa sekarang ini akhlak peserta didik sudah mulai menurun, mereka sudah berani berperilaku tidak sopan. Menanggapi hal tersebut, sebagai salah satu lembaga pendidikan yang berbasis islam, Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin berusaha menanamkan nilai-nilai keislaman dalam segala aspek bahkan dalam penerapan kedisiplinan. Terhadap suatu pelanggaran yang dilakukan peserta didik sebelum ataupun sesudah peserta didik mendapatkan hukuman atas perbuatannya, peserta didik mendapatkan bimbingan.

Bimbingan yang dilakukan adalah bimbingan yang bersifat preventif (pencegahan) yaitu pemberian bantuan kepada siswa sebelum menghadapi kesulitan atau persoalan yang serius berupa tata tertib, kedisiplinan, nasehat, motivasi dan Bimbingan yang bersifat kuratif berupa pemberitahuan, peringatan, hukuman dan ganjaran Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk meneliti dengan judul **“Perilaku Tidak Sopan Peserta Didik dan Upaya Bimbingan yang di lakukan di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin”**

B. Definisi Operasional

Definisi yang dimaksud dalam penelitian ini untuk memperjelas dan mempertegas judul diatas agar tidak terlepas dari kekeliruan dalam memahaminya, maka penulis menjelaskan definisi operasional berikut:

1. Perilaku tidak sopan

Perilaku tidak sopan adalah kebalikan dari perilaku sopan, perilaku tidak sopan ini antara lain berkata kasar, tidak hormat, tidak menghargai, dan melanggar peraturan tata tertib sekolah. Sopan atau tidak sopan berkenaan dengan penilaian masyarakat terhadap baik buruknya perilaku seseorang. Perilaku sopan dipandang sebagai perilaku yang baik, sedangkan perilaku tidak sopan dipandang sebagai perilaku yang buruk.¹²

Perilaku tidak sopan yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah bentuk pelanggaran terhadap tata tertib sekolah dan adab murid kepada guru dalam kitab *Bidayatul Hidayah* yang dilakukan oleh peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin.

2. Upaya bimbingan

Upaya adalah usaha yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Mohammad Surya bimbingan merupakan proses pemberian bantuan secara sistematis agar peserta didik mencapai kemandirian dalam

¹² Hamka Abdul Aziz, *Guru Profesional Berkarakter*, (Klaten: Cempaka Putih, 2012), h. 48

pemahaman diri, pengarahan diri dan perwujudan diri sebagai wujud pencapaian perkembangan yang optimal.¹³

Upaya membimbing yang penulis maksudkan disini adalah usaha yang dilakukan sekolah untuk membimbing perilaku tidak sopan peserta didik. Upaya yang dilakukan adalah upaya bimbingan preventif dan bimbingan kuratif.

C. Fokus Masalah

Mengacu pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan fokus masalah sebagai berikut :

1. Apa saja bentuk perilaku tidak sopan yang sering dilakukan peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin?
2. Apa saja faktor penyebab peserta didik berperilaku tidak sopan di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin?
3. Bagaimana upaya sekolah dalam membimbing peserta didik yang suka berperilaku tidak sopan di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui bentuk-bentuk perilaku tidak sopan yang sering dilakukan peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin.
2. Mengetahui faktor-faktor penyebab peserta didik suka berperilaku tidak sopan di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin.

¹³Muhammad Irham, Novan Ardy Wiyani, *Bimbingan Konseling Teori dan Aplikasi di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2014), h. 65

3. Mengetahui upaya yang dilakukan sekolah dalam membimbing peserta didik yang suka berperilaku tidak sopan di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin

E. Alasan Memulih Judul

1. Mengingat banyaknya perilaku tidak sopan seperti pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh peserta didik sehingga diperlukan upaya untuk menanggulangi pelanggaran tersebut.
2. Peneliti menemukan banyak artikel, berita, surat kabar serta curhatan guru yang semakin marak membahas permasalahan antara guru dan peserta didik bahkan dengan orangtua/wali peserta didik yang permasalahannya kebanyakan dipicu dari kenakalan peserta didik sendiri, kurangnya rasa hormat dan menghargai kepada guru.
3. Sepengetahuan penulis dan juga didukung dengan informasi pihak sekolah yang diteliti bahwa sampai saat ini belum ada yang meneliti permasalahan yang sama.

F. Signifikansi Penelitian

1. Bagi Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari untuk menambahkan khazanah kepustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin dan hasil penelitian ini dapat digunakan untuk penelitian berikutnya yang sejenis.
2. Bagi sekolah untuk menambah pengetahuan mengenai cara membimbing peserta didik yang suka berperilaku tidak sopan.

3. Bagi peneliti lain diharapkan dapat memberikan informasi sebagai bahan rujukan atau referensi dalam rangka melakukan penelitian lanjut berkaitan dengan upaya sekolah dalam menanggulangi perilaku tidak sopan peserta didik secara lebih mendalam.

G. Penelitian Terdahulu

Dari penelusuran yang penulis lakukan belum ada yang membahas tentang perilaku tidak sopan peserta didik dan upaya guru bimbingan di MI Nurul Islam Banjarmasin. Peneliti menemukan beberapa penelitian lain yang mirip dengan penelitian yaitu ;

1. Penelitian pertama adalah Lilis Herliani dengan judul penelitian , Upaya guru dalam pembinaan akhlak terhadap lingkungan sosial di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Hung Kecamatan Batang Alai Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah, sama membahas pada upaya guru Siswa yang berkata kasar dan berperilaku tidak sopan termasuk dalam akhlak sedangkan Perbedaannya mengenai subjek penelitian.
2. Penelitian kedua oleh Muhammad Yusuf, dengan judul Adab peserta didik dalam berinteraksi di Madrasah, persamaan penelitian ini adalah karena berkata kasar dan berperilaku tidak sopan juga termasuk adab sedangkan perbedaannya adalah perilaku siswa terhadap guru skripsi ini mengenai peserta didik dalam interaksi disekolah
3. Penelitian ketiga oleh Cicik Rohmawati, dengan judul penelitiannya Usaha guru untuk mengatasi kenakalan anak kelas V SD Negeri Kliwonan 2 Masaran

Sragen Tahun Pelajaran 2011/2012 sama mengenai upaya dan usaha guru untuk mengatasi perilaku anak sedangkan Perbedaannya penelitian ini subjeknya lebih luas yaitu seluruh kenakalan anak sedangkan peneliti hanya lingkup perilaku tidak sopan.

4. Penelitian ke empat oleh Suci Wuri Handayani, dengan judul penelitian Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi siswa bermasalah kelas VIII B di MTsN Wonokromo Bantul Yogyakarta. Sama tentang upaya guru mengenai siswa yang bermasalah sedangkan perbedaannya peneliti hanya tentang upaya sekolah, sedangkan dalam penelitian ini tentang upaya guru Bimbingan Konseling

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan bertujuan untuk mempermudah memahami isi pembahasan ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan penelitian, kegunaan/signifikansi, alasan memilih judul dan sistematika penulisan.

Bab II adalah landasan teori yang berisi tentang tinjauan bentuk-bentuk perilaku tidak sopan yang sering dilakukan peserta didik di MI, faktor-faktor penyebab peserta didik suka berperilaku tidak sopan di MI dan upaya sekolah dalam mengatasi peserta didik yang suka berperilaku tidak sopan di MI.

Bab III adalah metode penelitian yang berisi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data serta pengumpulan data.

Bab IV adalah laporan hasil penelitian yang berisi gambaran umum mengenai lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V adalah penutup yang berisi simpulan dan saran.